



Tujuan Penciptaan sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika dalam Kekristenan

T. Salurante¹

tony.salurante@sttsetia.ac.id

Aprianus Moimau²

aprianus@sttsetia.ac.id

Filmon Berek³

filber@sttsetia.ac.id

Abstract

Moral diversity can be a problem and has presented challenges and opportunities for Christian ethics, especially as it relates to the spirituality of the congregation. The prevalent moral pluralism shows a different understanding of the Bible's contents and the process of understanding God's will, coupled with the emergence of theories that want to make a certain viewpoint. In the process of exploring these issues, the article offers a reflection based on the teleological approach to creationism. The thesis of this article states that the doctrine of creation can be one of the important foundations in shaping Christian ethics in contemporary era.

Keywords: Christian Ethics; teleological; Doctrine of Creation; Plurality and ethics

Abstrak

Keragaman moral bisa menjadi masalah dan telah menghadirkan tantangan dan peluang bagi etika Kristen, terutama yang berkaitan dengan kehidupan spiritualitas jemaat. Pluralisme moral yang banyak terjadi menunjukkan pemahaman yang berbeda juga dalam menggali isi Alkitab dan proses memahami kehendak Allah, ditambah lagi dengan munculnya teori-teori yang ingin menyudutkan satu pandangan tertentu. Dalam proses mengeksplorasi masalah-masalah ini, artikel ini menawarkan refleksi yang didasari dengan pendekatan teleologis dari ajaran penciptaan. Tesis dari artikel ini mengatakan bahwa doktrin penciptaan bisa menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk etika Kristen di zaman kontemporer.

Kata-kata kunci: Etika Kristen; Teleologis; Doktrin Penciptaan; Kemajemukan dan Etika.

PENDAHULUAN

Membedakan suatu hal yang baik atau tidak merupakan studi dalam Etika. Sikap etis dan moral adalah dua hal berbeda, namun masuk dalam studi Etika. Bidang etika Kristen

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

setidaknya mencakup empat pendekatan: Etika Kebajikan, Hukum Natural (kondrat), Teori Perintah Ilahi dan etika profetik⁴. Dari empat pendekatan tersebut berkembang lagi menjadi beberapa prinsip: Deontologi, Utiliarisme, etika Deskriptif dan Normatif, khusus dan meta-etika. Sebagian pendekatan itu terus berkembang dibeberapa pandangan etis (aliran).⁵ Berbagai pendekatan, sistem, dan teori, latar belakang demikian halnya konteks menjadi faktor yang menentukan bagaimana hasil dari keputusan seseorang.⁶ Singkatnya sejak beberapa waktu, studi Etika Kristen dalam studi teologi, Douma berkisah bahwa sejak lama Etika adalah bagian dari studi Dogmatika. Etika harus ada dalam terang studi teologi, situasi ini sejauh dipandang sebagai sarana bagi seseorang untuk menentukan, tindakan, dan sikap mana dalam menerima berkat Tuhan dan mana yang tidak.⁷ Sekalipun bisa disebut sebagai teologi tetapi tidak semua ranah etika bersinggungan dengan dogma dalam kekristenan. Kekeliruan dalam menempatkan posisi ini menimbulkan masalah dan ancaman dalam kehidupan bergereja dan sosial, maka untuk mencegah hal tersebut etika Kristen menjadi hal krusial dalam memahami pernyataan Allah dalam Alkitab.⁸ Penting bagi orang percaya memahami kehendak Allah secara global dan kontekstual dalam zaman ini.

Kekristenan yang telah menjadi agama global tidak lagi memiliki pusat kekristenan telah berada pada diversitas ajaran yang paling tersebar sepanjang sejarah.⁹ Situasi ini berpengaruh banyak kepada sikap etis gereja. Tidak hanya menghasilkan pandangan yang beragam tetapi juga bisa kontradiktif mengakibatkan konflik dan masalah.¹⁰ Sebagai contoh sejauh mana pemahaman bio etika dalam kehidupan orang Kristen, apa usaha mendapatkan bayi tabung sesuai dengan prinsip Alkitabiah, inseminasi buatan diperkenankan apa tidak dan banyak kasus lainnya lagi. Jika sampai pada tahap ini tidak sedikit menimbulkan permasalahan di antara orang percaya bahkan perdebatan, demikian juga di Indonesia dimana faktor budaya yang beragam memiliki pengaruh besar. Jika masalah ini tidak diteliti

⁴ Brad J. Kallenberg et al., *Christian Ethics: Four Views*, ed. Steve Wilkens (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 210.

⁵ Untuk tinjauan singkat dari berbagai aliran yang tidak disebutkan lihat Geisler, *Etika Kristen*, 15-139. Seperti contohnya Geisler mengambil 6 pandangan etis yang umum: Situasionisme, Generalisme, absolutisme, absolutism konflik, absolutism bertingkat, absolutisme total. Jika orang Kristen tanpa sadar terpengaruh dengan prinsip-prinsip seperti ini tentu merusak tujuan hidupnya sebagai ciptaan Allah.

⁶ Steve Wilkens, "Introduction to Four Theories of Christian Ethics," in *Christian Ethics: Four Views*, ed. Steve Wilkens (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 3.

⁷ John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life* (Philipsburg: P&R Publishing, 2008), 10.

⁸ J. Douma, *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 14.

⁹ Harlod A. Netland, "Globalization and Theology Today," in *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 15.

¹⁰ Robertson McQuilkin and Paul Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in The Way of Wisdom*, 3rd ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 15-17.

dengan bijaksana akan membuat fokus perbedaan di antara umat Kristen jadi hal utama yang bisa merusak persekutuan umat percaya di dunia.

Lebih lanjut karakter multikultural dari gereja dunia atau di Indonesia saat ini telah membuat kita semakin sadar akan hadirnya cara-cara berbeda bagaimana memahami etika Kristen dan kaitannya dengan dogmatika atau filsafat dihayati dalam perjalanan hidup orang percaya. Keragaman ini tidak hanya menunjukkan dirinya dalam ekspresi budaya yang beragam dalam penyembahan, tetapi juga dalam jawaban yang diberikan untuk pertanyaan-pertanyaan etis, dalam berbagai cara mengevaluasi apa yang dianggap sebagai hidup yang bijak dan apa yang berdosa. Kekristenan di Toraja begitu sangat konsumtif dalam ritual kematian keluarga, mereka bisa mengadakan “pesta” hanya untuk mempersiapkan jenazah sebelum dimakamkan. Hal ini tidak terjadi di kekristenan di Jawa atau Papua. Ada nilai dogmatis yang mempengaruhi sikap hidup seseorang, tetapi tidak seluruhnya. Ini sudah menjadi ciri model Protestan umum yang menyatakan bahwa etika, dan terutama etika teleologis, harus menyediakan forum umum atau publik untuk refleksi dan pertimbangan etika.¹¹ Karena pengertian utilitarianisme umumnya berpendapat bahwa pilihan moral adalah yang menghasilkan kebaikan terbesar untuk sebagian besar orang.¹² Jumlah dan kuantitas (heteronom) menjadi pertimbangan utama bagi pendekatan ini dalam memikirkan tindakan hal baik dan kebenaran. Jika prinsip ini yang berlaku maka bukan hanya kekristenan tetapi tatanan sosial bisa mengancam kehidupan orang percaya dan manusia pada umumnya.

Kekristenan mengakui bahwa kebenaran Allah bersifat universal artinya bisa diterima oleh beragam konteks dan zaman. Namun prinsip tersebut semakin pudar dan terkikis karena pandangan-pandangan modernism salahsatu faktornya. Tidak hanya itu saja di zaman postmodernisme saat ini telah membuat sekularisme terus mempengaruhi kebenaran objektif yang menempatkan kebenaran Allah semakin diragukan.¹³ Sekalipun demikian situasinya kebenaran Allah tetap berlaku dan diterima, Yesaya mengatakan: “Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan (Yes. 46:10). Pandangan ini menyiratkan rencana-Nya bagi dunia sekaligus keyakinan bahwa Allah telah

¹¹ Hans G. Ulrich, “The Future of Ethics within the Reformation Heritage,” *Studies in Christian Ethics* 25, no. 2 (2012): 175.

¹² Scott B. Rae, *Moral Choices: An Introduction to Ethics*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 72.

¹³ Philip Goodchild, “Christian Ethics in the Postmodern Condition,” *Studies in Christian Ethics* 8, no. 1 (1995): 23.

menetapkan diri-Nya sebagai tujuan dan pemenuhan setiap manusia secara khusus dan universal (Yoh. 17: 3; Kol. 1:16).

Demikian juga pandangan sejumlah etikus Kristen yang menyatakan bahwa kebenaran Allah yang menjadi dasar norma bagi etika Kristen merupakan kebenaran universal. Pandangan etis terkadang melompat masuk menjadi ranah doktrinal yang bisa cenderung keliru. Tentu saja keadaan dapat berubah, tetapi perilaku yang sesuai dengan maksud dan konteks sulit sekali untuk diubah. Intinya adalah, semua orang dianggap sama secara fundamental, dengan hubungan yang sama dengan perintah, atau tugas, atau konsekuensi, atau masyarakat, atau hak, atau apa pun yang dianggap sebagai cara normatif untuk menilai kebaikan.¹⁴ Dalam etika Kristen Alkitab menjadi fondasi paling penting untuk mempertimbangkan setiap keputusan yang akan diambil. Sekalipun etika dalam kekristenan mengembangkan berbagai pendekatan yang banyak dipengaruhi ilmu filsafat juga.

Keberagaman, perbedaan dan pandangan yang banyak ini dan saling kontra bisa diterima dan dimengerti. Salahsatu dengan memahami Allah Tritunggal sebagai pencipta dan memiliki kuasa di surga dan dunia dimana manusia dicipta sebagai rekan dalam menjalankan rencana Allah.¹⁵ Senada dengan hal tersebut, Verkyul menambahkan selain harus memahami teologi penciptaan, ia juga menekankan Kristus sebagai sumber pengetahuan untuk mengetahui maksud dimana seluruh ciptaan dicipta.¹⁶ Kebenaran firman Tuhan harus dijalankan dengan berbagai konteks, hal ini berpengaruh kepada keyakinan bahwa etika Kristen tidak meletakkan dasar pada satu prinsip saja, karena jika itu yang terjadi maka akan terjadi kekeliruan yang bisa menyesatkan, inilah yang disebut Douma etika teologis tidak menjadikannya totaliter.¹⁷

Tesis artikel ini mengaitkan bahwa pemahaman Kristiani tentang tujuan Tuhan menciptakan dunia dan umat manusia dapat menyuguhkan bingkai untuk membedakan antara yang universalitas dan spesifik dari budaya yang berbeda dalam etika Kristen. Dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan teleologis atas terhadap perbedaan banyak pandangan dapat diminimalisasi dengan memahami ajaran penciptaan. Pada saat yang sama, hal tersebut memberi gereja alat untuk mengevaluasi aspek budaya yang bervariasi dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan. Pertanyaan yang menjadi tujuan dalam artikel adalah bagaimana perbedaan pandangan etis dalam kekristenan dapat diterima melalui pemahaman

¹⁴ Samuel Wells, Ben Quash, and Rebekah Eklund, *Introducing Christian Ethics*, 2nd ed. (London: Wiley Blackwell, 2017), 123.

¹⁵ McQuilkin and Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in The Way of Wisdom*, 182.

¹⁶ J. Verkyul, *Etika Kristen*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 76.

¹⁷ Douma, *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*, 14.

doktrin penciptaan sehingga mampu menjawab masalah keberagaman tersebut dengan bijaksana? Sistematika penulisan artikel ini diawal dengan deskripsi masalah, lalu pada bagian kedua, dalam artikel ini akan menunjukkan bagaimana pemahaman tentang ciptaan bisa menjadi dasar memahami universalitas etika Kristen yang saling menguatkan. Bagian terakhir akan memberikan kesimpulan yang bisa menjawab rumusan pertanyaan yang sudah diformulasikan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Sebagai sebuah proses observasi dari diskusi yang muncul dari pengamatan dalam lingkup etika kristen. Dimana sumber data yang digunakan berasal dari sumber kredibel dalam bidangnya. Data-data ini disajikan secara deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pandangan bahwa seluruh kehidupan orang percaya harus melihat kepada tujuan utama yang dirancang oleh Allah Tritunggal sejak penciptaan. Di tengah pluralisme pandangan dan sikap etis, ini menjadi kunci fundamental untuk mengarahkan sikap etis orang percaya kepada suatu tujuan tertentu, atau yang biasa disebut dengan etika teleologis.¹⁸ Hal ini selaras dengan pandangan Frame yang melihat Teleologikal atau juga disebut etika konsekuensi (Perspektif situasional) sebagai sebuah sudut pandang yang menilai situasi atau masalah yang berfokus kepada tindakan Allah dalam ciptaan dan pemeliharaan-Nya untuk selalu memuliakan Allah dalam setiap tindak perbuatan bagi umat-Nya (1 Kor.10:31).¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah: Pencipta dan Sumber Hukum

Ciptaan dan alam semesta adalah dasar yang menjadi konteks bagi manusia untuk memahami mengapa kehendak Allah yang harus diperhatikan manusia. Tidak semua manusia dengan mudah memahami dan mengenal Allah pencipta, Sebagian menyadari namun bisa juga salah, Sebagian lagi mengetahui dan tidak salah. Pengetahuan manusia tentang Allah yang menciptakan manusia melalui bijaksana-Nya, sepantasnya membuat manusia sadar akan seluruh atribut dan sifat-Nya. Pengakuan iman Rasuli mengatakan: “Aku percaya kepada Allah pencipta langit dan bumi” merupakan pengakuan iman yang fundamental dalam sejarah manusia. Pengakuan ini menyatakan kepercayaan gereja bahwa Allah Tritunggal adalah pencipta dan sumber dari segala hukum di dunia. Allah Bapa

¹⁸ Verkyul, *Etika Kristen*, 266.

¹⁹ Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, 33.

menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta dan juga sebagai pemberi hukum. Bersamaan dengan penciptaan, perintah juga merupakan ekspresi konkret dari hikmat dan kebaikan Tuhan. dalam skema besar, hukum tidak hanya dimulai dengan wahyu Allah kepada Musa, tetapi sejak ciptaan itu sendiri.²⁰ Allah mencipta dengan aturan-aturan yang tidak menyebabkan kekacauan, bersama dengan itu Ia membentuk juga harmonisasi dari berbagai hal yang sudah dicipta Allah, tidak disitu saja tetapi juga berfungsi untuk menjaga manusia dari kerusakan.

Lebih lanjut, doktrin penciptaan merupakan aspek esensial dalam etika Kristen pada level wawasan dunia.²¹ Dimana wawasan dunia sangat memainkan peran dalam kehidupan manusia di dunia yang penuh dengan berbagai gagasan-gasan ide. Wawasan dunia tersusun dari berbagai pengetahuan yang saling menguatkan.²² Jika seseorang salah dalam membentuk maka dapat dipastikan banyak hal yang tidak saling sinkron. Dalam bahasa Verkyul mengatakan Allah pencipta sebagai: “Titik pangkal yang bersifat menentukan bagi etika Kristen.”²³ Jelas bahwa etika Kristen bukanlah antroposentris melainkan theosentris. Allah yang mencipta dan Allah yang memiliki aturan-aturan yang harus ditaati manusia. Di sini artinya ketetapan Allah diberikan sebagai bukti yang menyatakan kasih-Nya itulah keutamaan Allah. Dalam hal aturan yang harus dilakukan manusia, tentu seringkali umat manusia sadari bahwa tidak semua isi Alkitab sesuai dengan konteks zaman sekarang. Tidak semua masalah-masalah etis manusia zaman sekarang dijelaskan Alkitab. Wright mengingatkan kita: “etika merupakan tanggapan dan pengucapan syukur, bukan ketaatan yang tanpa alasan. Ini mungkin tidak selalu tampak Ketika kita membaca hukum-hukum Perjanjian Lama. Itulah sebabnya penting diperhatikan kerangka cerita yang dalamnya hukum-hukum itu ditempatkan.”²⁴ Namun demikian prinsip teleologis Kristen dalam melihat ajaran penciptaan akan menuntun orang percaya mencari dan memahami kehendak-Nya sekalipun ada banyak perbedaan di banyak konteks terjadi. Tujuan tidak dapat membenarkan cara apa pun, karena realitas yang Tuhan tempatkan kepada manusia tidak hanya ada sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena sesungguhnya tidak ada konflik etika

²⁰ Patrick Nullens and Ronald T. Michener, *The Matrix of Christian Ethics Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Downers Grove: InterVarsity, 2010), 162.

²¹ Ibid., 160.

²² Tony Salurante, “Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 19, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328>.

²³ Verkyul, *Etika Kristen*, 18.

²⁴ Christopher J. H. Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 19.

yang nyata. Tuhan akan selalu memberikan jalan keluar dari dilema yang tampak dengan menyediakan kemampuan untuk memilih yang baik (bdk. 1 Kor.10:13).²⁵

Tuhan sendiri bukanlah sarana melainkan tujuan utama hidup manusia. Sesama manusia tidak pernah dapat dilihat sebagai satu-satunya sarana, karena Tuhan menciptakan seisi dunia menuju tujuan tertentu. Bahkan ciptaan bukan manusia tidak bisa hanya menjadi sarana bagi manusia, karena Tuhan menciptakan kita sebagai pengelola bumi agar ciptaan manusia dapat berkembang. Lebih jauh, pemahaman teleologis Kristen tentang realitas dalam hal ini tidak menjadikan tujuan suatu tindakan membenarkan cara apa pun, karena teleologi dalam opsi ini tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi tindakan, seperti dalam utilitarianisme.²⁶ Namun pandangan ini tidak juga untuk membenarkan pendekatan etika situasi yang dikembangkan Fletcher. Karya Fletcher merupakan reaksi terhadap legalisme konservatif kaku yang sering ditampilkan oleh orang Kristen konservatif dengan berbagai perintah dan larangannya. Di Alkitab banyak kisah yang bisa jika hanya dilihat sekilas nampak kontradiktif, Fletcher dalam hal ini mengedepankan etika kasih sebagai jalan tengah.

Penciptaan dalam kekristenan bukan jalan tengah atau alternatif yang tidak memiliki signifikansi kepada setiap aspek kehidupan manusia. Penciptaan dalam Alkitab berbeda dengan ajaran agama lain, tanpa harus membandingkan dengan agama lain seperti Islam, Budha dan Hindu, kekristenan mengakui bahwa Allah telah mencipta dari ketiadaan (*Creatio ex-nihilo*). Ini menjadi antitesis dari pandangan mitologi dan wawasan dunia seperti misalnya: pantheisme, dualism dan monisme. Selain itu implikasi pemahaman ini menegaskan jawaban dimana segala sesuatu ada di dunia ini dicipta oleh Allah bukan sebuah proses percampuran suatu materi yang sudah ada sebelumnya tetapi terjadi karena merupakan sejarah nyata dalam waktu. Allah sang pencipta akan terus menciptakan hal baru sampai seluruh rencana dan kehendak-Nya tergenapi. Dalam “ciptaan baru” tidak mengacu pada sesuatu yang sama sekali baru. Sebaliknya, ini merujuk pada tindakan Tuhan yang memperbarui atau memulihkan semua ciptaan.²⁷

²⁵ Nullens and Michener, *The Matrix of Christian Ethics Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*, 234.

²⁶ Benno Van Den Toren, “God’s Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics,” *Missiology: An International Review* XXX, no. 215–232 (2002): 218.

²⁷ David Kristanto, “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 194, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/394/377>.

Narasi penciptaan yang termuat dalam Kejadian 1 merupakan “the preamble and historical prologue for the Law (Torah), with stipulations and sanctions.”²⁸ Tidaklah salah untuk mengatakan bahwa doktrin ini memiliki peran signifikan dalam menginformasikan etika orang percaya. Karena perintah Allah adalah ungkapan kasih-Nya, dan sejak itu Tuhan adalah kasih, semua ajaran-Nya adalah kasih yang memenuhi hukum Tuhan (Rm. 13: 8, 10). Kasih tidak bertentangan dengan hukum; kasih adalah inti dari hukum (1 Yoh. 4: 8-9, 1 Kor. 13: 6, Ibr. 12: 6) hanya dari kasih Tuhan kita dapat memahami arti tertinggi dari hukum. Kasih adalah faktor pemersatu yang mengikat semua hukum menjadi satu prinsip ini jelas dalam karya penciptaan dan penciptaan baru dalam Kristus. Emil Brunner memperingatkan untuk mengambil pandangan atomistik dari hukum yang akan menganggap perintah sebagai entitas yang terpisah. Sebaliknya itu adalah "eksposisi" otentik dari satu hukum kasih. Faktanya, itu adalah bagian dari sikap merendahkan Tuhan terhadap kelemahan kita bahwa Dia tidak mengatakan kepada kita satu hal untuk dilakukan tetapi “berbagai hal.”²⁹

Bahwa Tuhan berulang kali menyatakan ciptaan-Nya adalah baik, itu dilakukan dengan kreatif berkualitas untuk membuktikan kesempurnaan penciptanya. Ini untuk berkontribusi pada pengembangan iman dan kebenaran pada manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya, dan bahwa mereka dipercayakan dengan tanggung jawab di dalam dan untuk ciptaan.³⁰ Pengakuan dan keyakinan ini telah memberi implikasi langsung ke dalam konsep setiap rumusan yang membentuk etika Kristen secara mendasar, yang berlaku bagi semua ciptaan Allah yaitu untuk memuliakan-Nya.

Sekalipun penciptaan manusia adalah rupa dan gambar Allah namun telah mengalami pencemaran dosa, sehingga manusia perlu memerlukan tanggung jawab mereka. Adam dan Hawa bertanggung jawab untuk tetap berada dalam tatanan moral. Tuhan memberikan aturan-aturan melalui firman yang selamanya mengikat semua manusia. Tata cara ini membangun keterlibatan yang bertanggung jawab (aturan) dari ciptaan Tuhan dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, anggota keluarga, dan manusia lainnya (bdk. Ef 4:24). Natur Allah yang ada disetiap manusia menjadikan manusia mampu menjaga dan meningkatkan tatanan spiritual, moral dan sosial.³¹

²⁸ Michael Horton, *Pilgrim Theology Core Doctrines for Christian Disciples* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 325.

²⁹ Patrick Nullens and Ronald T. Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010), 163.

³⁰ A. F. Holmes, “Creation,” in *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, ed. David J. Atkinson and David F. Field (Downers Grove: IVP Academic, 1995), 298.

³¹ Willem A. VanGemeren, “The Law Is the Perfection of Righteousness in Jesus Christ: A Reformed Perspective,” in *Five Views on Law and Gospel*, ed. Stanley N. Gundry (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 18.

Sebuah konsepsi alkitabiah yang fundamental tentang tujuan penciptaan dapat dikembangkan mulai dari apa yang berulang kali dijelaskan dalam kitab Perjanjian Lama, bahwa: "Kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu" (Yer. 11: 4; 24: 7; 31: 1, 33; Yeh.11:20; 14:11; Zak. 8: 8). Jika Tuhan memiliki tujuan untuk penciptaan, orang percaya dapat berharap tujuan ini terungkap dalam janji eskatologis. Pada saat yang sama, formulasi konsepsi dari tujuan penciptaan dipandang masuk akal bagi etika alkitabiah. Pandangan memiliki peran penting bagi bangsa Israel dan gereja untuk hidup sebagai umat Allah baik dalam hubungan sesama ciptaan dan dengan Allah, yang diungkapkan dalam dua perintah besar (Mat. 22:37-40). Ini mengungkapkan Tuhan Alkitab sebagai Tuhan yang mencari komunitas dengan manusia, namun bukan manusia sebagai individu, tetapi dengan umat.³² Dalam hal ini komunitas yang dicari Tuhan memiliki dua aspek yang tidak terpisahkan ini: persekutuan antara Tuhan dan umat manusia dan persekutuan manusia, yang di antara mereka sendiri harus mencerminkan kasih Tuhan Tritunggal dan bahkan sebelum penciptaan.³³

Lebih lanjut, dalam kitab Yesaya mengingatkan akan nasib dan kehidupan manusia ke bangsa Israel dengan mengaitkan pada Allah pencipta: "yang menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang; Akulah TUHAN yang membuat semuanya ini" (Yes.45:7). Tuhan yang baik adalah Pencipta dan yang memiliki otoritas kosmik sekaligus dikatakan bahwa kita adalah rekan penguasa dengan Tuhan untuk memelihara ciptaan. Pernyataan ini merupakan sikap yang tidak ada dalam ajaran agama lain yang melihat setelah Allah mencipta lalu membiarkan ciptaan-Nya hidup tanpa arah. Kekristenan mengajarkan fakta bahwa Allah pencipta merupakan Allah pemelihara dan penjaga seluruh dari waktu ke waktu. Jika kita tidak mampu memahaminya, kita akan masuk kepada pengaruh deisme yang berbahaya, sebuah ajaran sesat yang dapat menyesatkan kita dalam melihat aktivitas penciptaan Tuhan.³⁴ Kaum deisme cenderung tidak percaya akan Allah Tritunggal, karena tidak mampu melihat betapa Allah sangat peduli kepada seluruh ciptaan-Nya. Manusia dicipta untuk membentuk budaya sehingga sesama manusia dapat berkembang dimana melaluinya banyak masalah moral menjadi fokus yang tepat. Kesadaran moral dasar kita memiliki kerangka moral yang kuat yang berlabuh pada

³² Penjelasan komprehensif mengenai hidup sebagai umat adalah dalam tinjauan Etika Perjanjian lama lih. Christopher J. H. Wright, *Hidup sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. ed. 8 (Jakarta: Gunung Mulia, 2016).

³³ Toren, "God's Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics," 219.

³⁴ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 13.

Tuhan yang baik, penuh kasih dan adil, ini prinsip penting dari penciptaan. Mengingat konteks ini, kita memiliki yakin bahwa Allah adalah sumber penting untuk membuat penilaian moral dan hidup dengan bijaksana di dunia ini.³⁵ Kasih Allah tidak bertentangan dengan perintah-perintah yang diberikan kepada manusia. Itulah sebabnya dalam kehidupan etis-moral orang percaya mencari kehendak Tuhan adalah yang utama, bukan sekedar teori, atau pendekatan-pendekatan yang berkembang di dunia sekular. Bagi gereja Allah yang telah mewahyukan firman-Nya menjadi sumber utama.

Allah merupakan sumber utama etika Kristen. Allah biblika yang merupakan pencipta adalah sumber hukum dan moral manusia. Pada saat Allah memberikan 10 hukum Taurat sesungguhnya hukum bukan saja berlaku bagi bangsa Israel, sepanjang sejarah moral manusia sangat terkait dengan 10 perintah tersebut. Sekalipun 10 perintah Allah adalah Taurat. Calvin dan para reformator lainnya mengajarkan bahwa karena hukum Taurat bersumber dari Allah pencipta maka berfungsi untuk menahan dosa dalam masyarakat sipil, untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya akan dosa dan membawa mereka kepada Kristus untuk keselamatan, untuk mengajar orang percaya dalam ketaatan.³⁶ Kebaikan dan kasih Allah kepada ciptaan-Nya tidak hilang sekalipun manusia telah memberontak kepada Allah. Melalui wahyu Allah iman dan logika manusia belajar teologi. Dari sini terlihat bagaimana teologi dan iman merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari kehidupan Kristen.

Dalam Perjanjian Baru Paulus menyatakan bahwa satu-satunya Tuhan yang benar, “Tuhan yang menciptakan dunia dan segala isinya,” adalah Tuhan yang “telah menetapkan hari dimana dia akan menghakimi dunia dalam kebenaran oleh seseorang yang telah dia tunjuk; dan tentang hal ini ia telah memberikan jaminan kepada semua dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Kis 17:24, 31). Paulus berdiri ditengah para filsuf yang saat itu menguasai pikiran manusia pada umumnya untuk menyatakan siapakah Allah itu. Kesaksian ini adalah memaparkan pemahaman dan keyakinan Paulus bahwa Allah yang sama, di dalam Yesus Kristus akan juga turut menghakimi semua perbuatan manusia, inilah teologi dasar yang menjadi fondasi bagi etika Kristen.

Teologi adalah refleksi kritis atas isi iman kita (*credenda*). Etika Kristen membantu menempatkan refleksi teologis ini ke dalam konteks aktivitas manusia yang secara nyata menunjukkan kasih karunia dari kehidupan Kristen (*agenda* atau *facienda*), jadi moralitas Kristen dalam bingkai antropologis adalah tentang menunjukkan keaslian komitmen iman

³⁵ McQuilkin and Copan, *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in The Way of Wisdom*, 182.

³⁶ Wayne Grudem, *Christian Ethics* (Wheaton: Crossway, 2017), 83.

kita.³⁷ Verkyul menambahkan bahwa sebagai pencipta Allah pun sebagai pembuat undang-undang yang menetapkan kaidah-kaidah kehidupan manusia dan yang membuat ketaatan pada norma-norma-Nya menjadi maksud dan tujuan hidup seluruh ciptaan-Nya.³⁸ Douma melihat aspek etika dalam pengertian sebagai pertimbangan kelakan atau tingkah-laku yang bertanggung jawab terhadap Allah dan manusia saja. Dalam hal ini bukan mengabaikan sikap gereja pada ciptaan lain, tetapi menurutnya hubungan perseorangan yang rangkap tersebut maka semua aspek kehidupan manusia akan diperhatikan.³⁹ Orang yang percaya yang membangun relasi kepada Allah dengan baik akan memiliki kepekaan dan pengertian yang bersumber dari Allah semata melalui pimpinan Roh. Tepat perkataan Bavinck yang mengatakan bahwa “Karena manusia yang dicipta dari Allah manusia memiliki destininya hanya di dalam Allah saja.”⁴⁰

Pemahaman Kristen tentang tujuan dimana Tuhan telah menciptakan dunia dan manusia dapat memberikan kerangka berpikir untuk membedakan antara universalitas dan budaya-spesifik dalam kehidupan manusia. Perintah Allah tentu berlaku kepada semua manusia ciptaan-Nya karena dia adalah pencipta dunia. Pada saat yang sama, hal itu memberi kita cara untuk mengevaluasi aspek yang berbeda secara budaya dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan.⁴¹ Menjadi orang Kristen tidak menyebabkan pandangan seseorang menjadi eksklusif-antroposentris saja melainkan menekankan hubungan dan persekutuan antara Allah, manusia dan sesama ciptaan.⁴² Ini didasari atas sifat dan karakter manusia yang diciptakan berdasar atas peta teladan Allah. Manusia yang telah ditebus, dalam hal ini akan memegang keyakinan atas keberagaman manusia.

Keberagaman dalam Keputusan Etis-Moral

Di sepanjang sejarah dan budaya, dalam komunitas iman, orang-orang menganut keyakinan dan nilai moral yang berbeda, bahkan bertentangan. Orang Kristen akan selalu berhadapan dengan berbagai standar moral-etis baik dalam komunitas (tradisi) mereka sendiri maupun dalam hubungannya dengan komunitas lain. Menarik bahwa pemeriksaan Alkitab dan sumber-sumber Kristen mula-mula menunjukkan telah terjadi beragam sikap,

³⁷ Nullens and Michener, *The Matrix of Christian Ethics Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*, 21.

³⁸ J. Verkyul, *Etika Kristen Bagian Umum*, 18th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 18.

³⁹ Douma, *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*, 19–21.

⁴⁰ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, ed. John Bolt (Surabaya: Momentum, 2012), 545.

⁴¹ Toren, “God’s Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics,” 219.

⁴² Nullens and Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*, 73.

argumen dan praktik untuk menanggapi untuk masalah moral tertentu (lih. Kis. 15:2-19). Dalam narasi Sidang di Yerusalem Petrus disajikan sebagai sebuah usaha mencari kehendak Allah yang tepat, di sini Lukas menunjukkan bahwa para Rasul menegaskan akan status mereka semua sebagai “umat Allah” yang tidak lagi dibatasi latarbelakang mereka masing-masing. Peterson mengajak gereja untuk menyadari akan pentingnya pemahaman konteks dari narasi tersebut dan tujuan utama Allah menyelamatkan semua bangsa tanpa ada perbedaan dengan Israel lagi.⁴³ Para Rasul mengarahkan perbedaan dan konflik ini dengan melihat tujuan mereka dipanggil dan status mereka. Tetapi di zaman modern perbedaan telah menimbulkan perpecahan dan masalah. Perpecahan bukan terjadi karena hal prinsip tetapi lebih pada hal etis biasa.

Banyak orang Kristen tidak bisa membedakan prinsip etis dan prinsip dogmatis dalam kehidupan spiritualitas dan mentalitasnya. Seperti contohnya merokok sebagai pola hidup sehat. Beberapa Pendeta sering berkhotbah dengan mengaitkan prinsip tubuh adakah Bait Allah. Tujuannya untuk menasehati jemaatnya untuk tidak merokok. Ini adalah contoh mis-intrepretasi dan juga jika dilihat dari penelitian medis, tingkat kematian akibat rokok tidak lebih tinggi dibandingkan dengan diabetes, serangan jantung yang disebabkan oleh obesitas.⁴⁴ Di Indonesia banyak hamba Tuhan mengalami obesitas akibat pola makan dan pola hidup yang jauh dari standar kesehatan, namun tidak banyak yang mampu akan menyadari hal ini.

Hasil yang baik menjadi tujuan yang utama dalam etika teleologis, tetapi ini saja tidak cukup, karena memuliakan Allah adalah tujuan hidup manusia diciptakan. Bavinck mengatakan: “bahwa dalam tradisi Reformed menjadikan kehormatan Allah sebagai prinsip fundamental dari semua doktrin dan perilaku, dari dogmatika dan moralitas, dari keluarga, masyarakat, dan negara, dari sains dan seni. Prinsip kemuliaan Allah diterapkan secara lebih universal di antara orang-orang yang mengakui agama reformed dibandingkan kalangan manapun.”⁴⁵ Di tengah konteks kehidupan Bavinck saat itu, perbedaan dari berbagai tradisi kekristenan masih sangat terasa, dengan menyebutkan agama Reformed diasumsikan sebagai orang-orang percaya yang terus memegang tradisi Reformator. Dalam konteks Indonesia kalimat Bavinck perlu dicerna dalam kedewasaan rohani dan fakta sejarah bahwa Tradisi

⁴³ David G. Peterson, *The Acts of the Apostles (TPNTC)*, ed. D.A. Carson (Nottingham: Apollos, 2009), 443.

⁴⁴ Siloam Hospital, “Waspada! 5 Jenis Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi Di Indonesia,” *Website*, last modified 2020, accessed February 1, 2021, <https://www.siloamhospitals.com/Contents/News-Events/Advertorial/2020/01/27/12/22/5-Jenis-Penyakit-Penyebab-Kematian-Tertinggi>.

⁴⁵ Bavinck, *Dogmatika Reformed*, 546.

Reformasi memiliki signifikansi Teologis yang besar bagi kekristenan sampai abad sekarang. Toren menambahkan bahwa konsep tujuan mengungkapkan dengan sangat jelas bahwa bahkan sebelum tujuan akhir tercapai, semua elemen ciptaan memiliki tujuan tertentu dan harus digunakan sesuai dengan tujuannya. Pemahaman teleologis Kristen tentang penciptaan mencakup kedua aspek tersebut. Pertama *Tujuan Allah* dan Tujuan penciptaan.

Sekalipun tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah, dalam prinsip ini perlu gereja memperhatikan bahwa Allah adalah Allah yang memiliki independensi dan kesempurnaan yang tidak mencari ciptaan-Nya untuk mememuaskan diri-Nya untuk mendapatkan kemuliaan. Allah tidak bersandar kepada apapun selain diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya Allah tidak pernah mencari manusia dan ciptaan lain untuk mengambil sesuatu yang tidak Ia miliki. Melalui ciptaan Ia mencari Allah sendiri, ia adalah tujuan-Nya sendiri dan akan selalu tetap seperti demikian⁴⁶. Hal ini terjadi dalam diri Yesus Kristus yang adalah inkarnasi Allah dalam manusia. Seluruh hidup Yesus adalah untuk kemuliaan Bapa, hanya Allah sendiri yang dapat memuaskan diri-Nya sendiri dengan melakukan seluruh tugas Bapa di Surga. Selain itu, Alkitab mengajarkan bahwa seluruh alam dan ciptaan merupakan atribut Allah dalam menunjukkan kemuliaan-Nya (Mzm.19:2 dan Rm 1:19). Hanya manusia yang bisa memuliakan Allah karena ciptaan lain hanya bisa memancarkan kemuliaan Allah ini perbedaannya. Prinsip teleologis dari penciptaan nampak dalam teologi Kristen yang mengakui juga Allah sendiri yang akan menerima kemuliaan (Mzm 115:1 dan Mat. 6:13) dari segala ciptaan-Nya (Why 4:11; 9:6).

Pilihan pemahaman teleologis tentang realitas sebagai dasar etika tidak berarti bahwa tidak ada aturan yang harus ditaati dan bahwa tujuan dapat membenarkan cara apa pun, seperti dalam beberapa pemahaman teleologis sekuler tentang etika. Tujuan tidak dapat membenarkan cara apa pun, karena realitas yang Tuhan tempatkan kepada kita tidak hanya ada sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tuhan sendiri bukanlah sarana melainkan tujuan utama hidup manusia. Sesama manusia tidak pernah dapat dilihat sebagai satu-satunya sarana, karena Tuhan menciptakan mereka menuju tujuan tertentu. Bahkan ciptaan bukan manusia tidak bisa hanya menjadi sarana bagi manusia, karena Tuhan menciptakan kita sebagai penjaga bumi agar ciptaan manusia dapat berkembang.⁴⁷

Seseorang mungkin berpendapat bahwa melakukan tindakan yang membawa hasil yang baik itu benar. Tapi bagaimana seseorang bisa mendefinisikan hasil yang baik itu?

⁴⁶ Ibid., 547.

⁴⁷ Toren, "God's Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics," 218.

Seseorang mungkin menyarankan bahwa hasil yang baik adalah yang meningkatkan kebahagiaan bagi kita atau orang lain, atau yang mendatangkan kebahagiaan terbesar bagi orang lain. Dasar itu saja tidak cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut, Banyak orang mengatakan mereka "menyukai" hal-hal yang menurut orang lain secara moral jahat. Bagaimana kita dapat menemukan sesuatu di luar diri kita yang akan memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan mengapa sesuatu tentang "seharusnya" selama diri kita tercemar oleh dosa.

Jawaban tersebut terletak pada pemahaman yang jernih dan jelas dari tujuan penciptaan. Ini mengajarkan kita bahwa ketika orang berasumsi bahwa tidak ada yang ada di dunia kecuali manusia dan ciptaan material yang kita rasakan dengan indra kita, mereka memiliki asumsi yang salah tentang apa yang "ada" di alam semesta. Itu karena mereka telah mengecualikan dari pertimbangan hal terpenting yang ada di alam semesta, yang terpenting adalah "ada", yaitu, Tuhan sendiri. Dia adalah "Tuhan yang menciptakan dunia dan segala isinya," dan dia adalah "Tuhan langit dan bumi," dan dia "tidak tinggal di bait suci yang dibuat oleh manusia" (Kis. 17:24). Grundem menegaskan bahwa Tuhan dalam Alkitab ini bukan hanya gagasan abstrak yang kabur, makhluk tertinggi yang tidak bersifat pribadi, tetapi dia adalah pribadi abadi yang memiliki karakter moral. Karakter moralnya adalah bagian dari apa yang "ada" di alam semesta, akan selalu ada selama-lamanya. Persetujuan dan sukacita atas keunggulan karakter moral-Nya juga merupakan bagian dari apa yang "ada" di alam semesta. Tidak ada standar moral yang lebih tinggi yang benar dan salah daripada karakter moral Tuhan.⁴⁸ Ini menjadi sistem teonomi Kristen yang fundamental dalam etika Kristen.

Berbeda dengan sistem teleologis sekuler, sistem etika Kristen harus memiliki aspek teleologis yang berpusat pada rencan dan kehendak Allah, karena Alkitab memberi tahu kita bahwa hasil yang harus kita cari adalah kemuliaan Tuhan: "Jadi, apakah Anda makan atau minum, atau apa pun. Anda lakukan, lakukan semuanya untuk kemuliaan Allah (1 Kor. 10:31)."⁴⁹ Sekalipun bisa saja caranya berbeda antara budaya lain dan budaya lainnya. Jika seseorang mengamati apa yang terjadi melalui kisah Abraham atau Rahab yang harus berbohong. Kisah ini tidak bisa membenarkan dalam konteks kontemporer untuk membenarkan kebohongan semata. Proses penciptaan yang tertata dengan sempurna mengajarkan bahwa tidak ada hasil yang diantisipasi yang dapat digunakan sebagai

⁴⁸ Grundem, *Christian Ethics*, 74.

⁴⁹ Ibid., 41.

pembenaran untuk melanggar hukum moral apa pun yang Allah berikan.⁵⁰ Dalam konsep penciptaan yang tertata dan sempurna telah menunjukkan betapa standar moral yang Allah tetapkan semuanya konsisten satu sama lain. Tidak ada yang bertabrakan jika kita telah secara akurat memahami ajaran Tuhan di dalam Kitab Suci, kita harus mengharapkan kesimpulan kita "cocok bersama" dan konsisten satu sama lain.⁵¹ Penelitian ini menunjukkan masalah yang timbul dari keberagaman keputusan etis dalam kekristenan, jika gereja tidak saling mampu memahami tujuan penciptaan Allah beserta keberagamaannya maka kita sulit untuk membawa citra Allah dalam setiap kehidupan.

KESIMPULAN

Deskripsi topik di atas tentang bagaimana konsepsi Kristen tentang tujuan penciptaan membantu menghormati dan membenarkan baik universalitas maupun variasi budaya dalam etika Kristen dilakukan. Kesimpulan pertama bahwa ada keterkaitan yang erat yang harus dikembangkan dan terus didalami antara ajaran Penciptaan Allah dan Etika Kristen, hal ini menguatkan pandangan bahwa studi etika Kristen adalah bagian dari studi dogmatis. Tentu penelitian ini masih meninggalkan banyak pertanyaan dalam pemikiran-pemikiran dalam dunia kontemporer. Usaha yang dilakukan penelitian ini mungkin pendekatan paling umum untuk menangani universalitas dan variasi budaya yang telah mengakibatkan pandangan etis yang berbeda-beda. Di satu sisi, perbedaan antara prinsip-prinsip dan penerapannya dalam konteks yang berbeda tentu saja terjadi karena adanya gap sehingga diperlukan jembatan untuk menghadapi kesenjangan antara etika dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan dunia kontemporer. Di sisi lain, ini digunakan untuk mengakomodasi etika Kristen dalam konteks budaya yang berbeda, di mana gereja sedunia ada.

Kedua, menerima keberagaman tidak harus membuat seseorang menjadi pluralis, disaat yang sama perlu untuk menyatakan perbedaan dengan dasar dan penjelasan yang baik. Di tengah konteks beragam saat ini kesabaran, keramahan menjadi spiritual praxis yang perlu dipupuk dengan baik.⁵² Namun perlu juga untuk bijaksana dan kokoh dalam hermeneutik. Penjelasan sebelumnya menguatkan sebuah dogma bahwa Alkitab memberikan petunjuk ciptaan menjadi saksi hukum moral, bahwa indikator penciptaan menunjukkan tujuan yang baik yang Allah maksudkan dalam menjadikan kita seperti yang

⁵⁰ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 8th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 18.

⁵¹ Grundem, *Christian Ethics*, 50.

⁵² Luke Bretherton, *Hospitality as Holiness: Christian Witness amid Moral Diversity* (Aldershot: Ashgate, 2006), 121.

Dia lakukan, dan bahwa hukum Allah adalah hukum penciptaan.⁵³ Inilah yang hal yang tidak boleh diabaikan bahwa Allah sebelum

Namun demikian Alkitab bukanlah sebuah buku petunjuk langsung yang bisa diaplikasikan di setiap zaman. Karena di dalam Alkitab terkandung banyak aturan, prinsip, radigma, simbol nasehat dan genre yang masing-masing memberikan kontribusi kepada etika Kristen.⁵⁴ Ketiga, keberagaman tersebut perlu dilihat dengan menggunakan lensa hermeneutik yang hati-hati dan proper.⁵⁵ Tanpa memperhatikan lensa hermeneutik tertentu untuk mendapatkan pemahaman mustahil memahami kehendak Allah dengan tepat. Mengapa timbul perbedaan sikap dan hasil etis salahsatunya karena cara membaca firman yang berbeda juga. Keputusan etis jangan dijadikan kebenaran dogmatis, namun sebaliknya ajaran dogma harus mempengaruhi tindakan etis orang percaya. Salah satu contohnya adalah dengan melihat ajaran penciptaan yang memiliki tujuan bagi manusia.

Ucapan Terima kasih

Para penulis pantas berterima kasih yang sebesar-besarnya untuk dukungan dari Indonesie-Mission (Verre Nasten) yang bertempat di Negri Belanda. Mereka memberikan dukungan material dari berbagai buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Edited by John Bolt. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bretherton, Luke. *Hospitality as Holiness: Christian Witness amid Moral Diversity*. Aldershot: Ashgate, 2006.
- Douma, J. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life*. Philipsburg: P&R Publishing, 2008.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. 8th ed. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Goodchild, Philip. "Christian Ethics in the Postmodern Condition." *Studies in Christian Ethics* 8, no. 1 (1995): 20–32.
- Grundem, Wayne. *Christian Ethics*. Wheaton: Crossway, 2017.
- Holmes, A. F. "Creation." In *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, edited by David J. Atkinson and David F. Field, 298–290. Downers Grove: IVP Academic, 1995.

⁵³ Arthur F. Holmes, *Ethics: Approaching Moral Decisions* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1973), 63.

⁵⁴ Penjelasan mendalam dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan Etika Teologi lihat Richar B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (San Fransico:HarperOne, 1996) dan untuk Tinjauan Etika dalam Perjanjian Lama lihat Christopher J.H. Wright, *Hidup sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama, cet. 16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁵⁵ Nullens and Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*, 195.

- Holmes, Arthur F. *Ethics: Approaching Moral Decisions*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1973.
- Horton, Michael. *Pilgrim Theology Core Doctrines for Christian Disciples*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kallenberg, Brad J., John Hare, Claire Brown Peterson, and Peter Goodwin Hetzel. *Christian Ethics: Four Views*. Edited by Steve Wilkens. Downers Grove: IVP Academic, 2017.
- Kristanto, David. "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 189–200. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/394/377>.
- McQuilkin, Robertson, and Paul Copan. *An Introduction to Biblical Ethics: Walking in The Way of Wisdom*. 3rd ed. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Netland, Harlod A. "Globalization and Theology Today." In *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Nullens, Patrick, and Ronald T. Michener. *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.
- . *The Matrix of Christian Ethics Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*. Downers Grove: InterVarsity, 2010.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles (TPNTC)*. Edited by D.A. Carson. Nottingham: Apollos, 2009.
- Rae, Scott B. *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. 3rd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16–26. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/328>.
- Siloam Hospital. "Waspada! 5 Jenis Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi Di Indonesia." *Website*. Last modified 2020. Accessed February 1, 2021. <https://www.siloamhospitals.com/Contents/News-Events/Advertorial/2020/01/27/12/22/5-Jenis-Penyakit-Penyebab-Kematian-Tertinggi>.
- Toren, Benno Van Den. "God's Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics." *Missiology: An International Review* XXX, no. 215–232 (2002).
- Ulrich, Hans G. "The Future of Ethics within the Reformation Heritage." *Studies in Christian Ethics* 25, no. 2 (2012): 174–180.
- VanGemeren, Willem A. "The Law Is the Perfection of Righteousness in Jesus Christ: A Reformed Perspective." In *Five Views on Law and Gospel*, edited by Stanley N. Gundry, 13–59. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Verkyul, J. *Etika Kristen*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Etika Kristen Bagian Umum*. 18th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Wells, Samuel, Ben Quash, and Rebekah Eklund. *Introducing Christian Ethics*. 2nd ed. London: Wiley Blackwell, 2017.
- Wilkens, Steve. "Introduction to Four Theories of Christian Ethics." In *Christian Ethics: Four Views*, edited by Steve Wilkens, 1–30. Downers Grove: IVP Academic, 2017.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Wright, Christopher J. H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.